



**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA**
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil Desa
Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

NAMA : Muhammad Arthur Zulfiqar

NPM : 2015510065

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Arthur Zulfiqar
NPM : 2015510065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang atau aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 7 Rabi'ul- Akhir 1441H
1 Febuari 2020 M



Muhammad Arthur Zulfiqar

LEMBAR PERSSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: **Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)** yang disusun oleh **Muhammad Arthur Zulfiqar, Nomor Pokok Mahasiswa 2015510065** Program studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 1 Febuari 2020 M

Dosen Pembimbing



Dr. Mahmudin Sudin, M.A

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


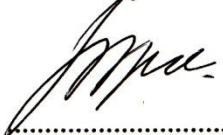



Skripsi yang berjudul **∴ Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)** yang disusun oleh **Muhammad Arthur Zulfiqar, Nomor Pokok Mahasiswa 2015510065** Prgram studi Pendidikan Agama Islam. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag.M.H.</u> Ketua		02/2-2020
<u>Drs. Tajudin. M.A</u> Sekretaris		27/2-2020
<u>Dr. Mahmudin Sudin. M.A</u> Dosen Pembimbing		22/02 2020
<u>Dr. Ayuhan. M.A</u> Penguji I		2/2 2020
<u>Dra. Romlah, M.Pd.</u> Penguji II		28/2-2020

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pogram studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi,

Muhammad Arthur Zulfiqar

2015510065

Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil Desa Padati
Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)

ABSTRAK

Agama tidak lahir secara tiba-tiba melainkan melalui kesadaran keberagaman. kesadaran keberagaman merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan. Terdapat banyak cara untuk meningkatkan keberagaman suatu masyarakat, salah satunya adalah dengan adanya pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa Padati mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif. Latar penelitian ini adalah masyarakat Desa Padati Mondok yang tinggal dekat dengan lingkungan Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren mempunyai upaya yang penting dalam meningkatkan keberagaman suatu masyarakat seperti, mendirikan majlis ta'lim, mendirikan TPA untuk anak-anak, memeriahkan hari besar umat islam dan membuat pengajian untuk ibu-ibu. Pondok Pesantren juga berhasil merubah Masyarakat yang tadinya suka mabuk-mabukan menjadi Masyarakat yang terkenal akan kereligusanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh Gelar Strata Satu(S1)pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2019.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis didalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak terutama orang tua yang selalu mendukung baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut :

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H.Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta,
2. Rini Fatma Kartika, S.A.g., M.H. Dekan Fakultas Agama islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Busahdiar, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
4. Dr. Mahmudin Sudin, M.A, Dosen pembimbing skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan tenaganya dalam proses bimbingan dan selalu memberikan semangat kepada saya agar cepat menyelesaikan skripsi ini
5. Siti Mariyam, Ibunda tercinta yang telah membesarkan saya dan mendidik saya dari kecil sampai sekarang yang selalu mendoakan saya,memberi dukungan, semangat,materi dan kasih sayang yang penuh terhadap saya ini tiada bosan dan lelahnya beliau mendidik saya mungkin tanpanya saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini karena beliau lah penyemangat saya dalam menuntaskan skripsi ini
6. K.H Abi Hassan Nawawi, Guru spiritual saya dan pemimpin sekaligus pendiri pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil, yang telah membantu memberi izin tempat penelitian dan memberi dukungan data yang telah saya

anggap sebagai ayah saya sendiri karena beliau sangat lah berjasa terhadap hidup saya selama ini dan selalu membimbing saya dan mengajarkan saya agar selalu mengingat kepada Allah SWT.

7. Muhammad fadlan, ayahanda saya yang telah memberikan doa dan semangat terhadap saya.
8. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
9. Santri pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul awamil, teman dan sahabat saya serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak tersebut penulisan ini tidak dapat diselesaikan. Sangat disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dalam isi, metodologi. Namun demikian diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang berkementingan.

Jakarta, 1 February 2020

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBIN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Pondok Pesantren	
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	12
b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia	13
c. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren	15
d. Tujuan Pondok Pesantren	21

2. Masyarakat Desa	
a. Pengertian Masyarakat Desa	22
b. Karakteristik Masyarakat Desa	24
3. Keberagamaan	
a. Pengertian Keberagamaan	26
b. Pengertian Keberagamaan Menurut Ahli.....	28
c. Dasar Dalil Keberagamaan	30
d. Fungsi keberagamaan Dalam Masyarakat	32
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Berfikir.....	35

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Latar Penelitian	38
D. Metode dan Prosedur Penelitian	38
E. Data dan Sumber Data	39
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
a. Profil dan Data Pondok Pesantren	45
b. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren	46
c. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	47
d. Kurikulum Pondok Pesantren	49

e. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	51
B. Temuan Penelitian	51
C. Hasil Temuan Penelitian	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak lahir secara tiba-tiba melainkan melalui kesadaran keberagamaan. kesadaran keberagamaan merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan (Abdul Aziz Ahyadi 1988:45).

Kesadaran keberagamaan manusia mengalami perkembangan alamiah dan dinamis, kesadaran keberagamaan secara dinamis dimulai dari sesuatu yang sederhana berupa magic¹ meningkat pada kepercayaan, dan meningkat lagi pada kesadaran yang lebih tinggi, yakni agama (Jalaludin (2007: 106). sedangkan kesadaran keberagamaan secara alamiah dimulai secara alami dari diri manusia sendiri ia sadar akan adanya tuhan dan sadar bahwa manusia hidup semata mata hanya untuk menyembah Tuhanya.

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari². Keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung

¹ Hal hal yang berupa kepercayaan terhadap sesuatu yang keramat, seperti menyembah pohon untuk pesugihan dan mengunjungi suatu tempat yang diyakini dapat merubah nasib manusia.

² Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 87.

atau tidak langsung kepada nash³. Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan mereka.

Seseorang yang meyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Dan aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti shalat, puasa, dzikir, menjaga hubungan baik dengan manusia, dengan lingkungan dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi segala perintah Allah.

Perilaku beragama yang dilakukan oleh manusia tentunya harus mendapat bimbingan dari gurunya ataupun orang yang tepat yang lebih mengetahui tentang ajaran agama, agar perilaku beragamanya sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Agama merupakan sebuah benteng yang mengatur manusia agar menjadi makhluk yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakannya yaitu untuk menyembah Allah.

Sebagai normatif, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama (wahyu Allah) yang menjadi pedoman hidup (way of life) yang total (kaffah) dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek ajaran Islam yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan *muammalat duniyawiyah* atau kemasyarakatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Allah SWT telah berfirman:⁴

³ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1989), h. 93.

⁴ *AL-Qur'an Surat Ali 'Imran: 19*

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِمَا آتَى اللَّهُ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” [Ali ‘Imran: 19].

Ayat tersebut menjelaskan bahwa satu satunya agama yang benar ialah agama islam, maka dari itu kita harus mempunyai perilaku yang sesuai dengan aturan agama yang kita yakini yaitu agama islam.

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah, perilaku keagamaan disebut juga segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.⁵

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

⁵ A. M. Wibowo, “Dampak Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi antara Kurikulum PAI Plus dengan PAI Diknas)”, *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*.2010, Vol. XVII, No. 01.

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan, dan sebagainya, yang secara umum disebut sosialisasi.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Seperti contohnya masyarakat yang tinggal dekat dengan lingkungan pondok pesantren dengan masyarakat yang tinggalnya jauh dari pondok pesantren pasti memiliki perbedaan tentang pengetahuan keagamaan.

Umumnya masyarakat yang tinggal di dekat lingkungan pondok pesantren pasti memiliki tingkat keimanan dan pengetahuan yang lebih tentang agama dari pada masyarakat yang tinggal jauh dari pondok pesantren.

Peran pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman di masyarakat sangatlah tinggi seperti paku yang memperkuat suatu bangunan, pondok pesantren juga bisa disebut sebagai paku agama karena di pondok pesantren lah tempat ilmu pengetahuan agama sangat berlimpah luah.

Di tinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren, sudah di kenal jauh sebelum Indonesia merdeka.

Bahkan sejak islam masuk ke Indonesia pondok pesantren terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di

Indonesia, pondok pesantren selain telah membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia, serta ikut aktif dalam upaya mempercerdas anak bangsa.⁶

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu provinsi Jawa Barat terutama di Kabupaten Bogor, selain di sebut sebagai kota hujan biasa di sebut juga sebagai kota santri, karena banyaknya Pondok Pesantren dan para ulama yang berasal dari sana. Wali Kota Bogor juga menyebutkan dalam wawancaranya, *“Kota Bogor sesungguhnya adalah kota santri. Dari Kota Bogor ini ada almarhum Mama Falaq, ilmunya dalam sekali. Kemudian ada KH. Sholeh Iskandar, ada juga Abdullah bin Nuh. Banyak sekali tokoh-tokoh hebat”*⁷.

Terdapat pula seorang ulama atau seorang Kyai yang karismatik yang berada di Bogor tepatnya di Kecamatan Ciampea Desa Padati Mondok. Kyai tersebut mendirikan Pondok Pesantren yang di beri nama Pondok Pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil, dari yang awalnya hanya Majelis Ta’lim sampai bisa menjadi sebuah Pondok Pesantren yang mampu membuat masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang mempunyai tingkat keagamaan yang tinggi.

Desa Padati Mondok kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor desa yang dahulunya terkenal sebagai desa yang masyarakatnya jauh dari pemahaman agama sekarang masyarakat di sana menjadi masyarakat yang taat dalam menjalani ibadah keagamaan. Sejak berdirinya Pondok Pesantren AL-

⁶ DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta : 2003), h 1-2

⁷Bima Arya *saat peresmian sekaligus tasyakuran Pondok Pesantren Sunanurrahman*, Jalan KH. Ahmad Sya'nani, Kampung Masjid RT 3 RW 7, Kelurahan Mekarwangi, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Ahad (12/3) malam.

Ahsaniyah Darul Awamil, masyarakat di sana menjadi lebih menaati norma norma agama, dari yang dulunya terkenal sebagai desa yang suka berjudi berjualan minuman keras sekarang menjadi desa yang jauh dari hal kemaksiatan. Karena peran pondok pesantren lah masyarakat setempat bisa menjadi masyarakat yang taat beragama seperti sekarang.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana upaya Pondok Pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Minimnya pengetahuan agama di masyarakat.
2. Masyarakat yang lingkungannya jauh dari pondok pesantren kurang memahami bagaimana tata cara beragama yang sebenar-benarnya.
3. Masih banyak masyarakat yang menyepelekan pengetahuan tentang agama islam.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa

b. Sub Fokus Penelitian

1. Dinamika keberagaman masyarakat masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat Pondok Pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.
3. Upaya Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan di atas, maka dalam pembahasan penelitian ini di fokuskan dalam upaya pondok pesantren Al – Ahsaniyah Darul Awamil dalam meningkatkan keberagaman di masyarakat padati mondok, ciampea bogor. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian maka di ajukan beberapa pertanyaan pokok yaitu :

1. Bagaimana dinamika keberagaman masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan ciampea Kabupaten Bogor ?
2. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan ciampea Kabupaten Bogor ?
3. Apakah Faktor pendukung dan Faktor penghambat Pondok Pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan ciampea Kabupaten Bogor ?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi masyarakat :
 - a. Membantu masyarakat agar bisa mengetahui betapa pentingnya peran pondok pesantren bagi kelangsungan kehidupan sehari hari kita.
 - b. Menyadarkan masyarakat bahwa pondok pesantren ialah tempatnya gudang ilmu pengetahuan tentang agama.
2. Manfaat bagi pondok pesantren :
 - a. Menyadarkan santri agar mengetahui bahwa pondok pesantren mempunyai sebuah peranan penting bagi masyarakat agar tidak terjerumus dalam berbagai permaksiatan.
 - b. Membuat santri semakin giat belajar dengan mengetahui bahwa santri ialah tulang punggung bagi pengetahuan agama masyarakat.
3. Manfaat bagi mahasiswa :
 - a. Memberikan refrensi belajar dan teoritis terhadap mahasiswa yang ingin mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman dimasyarakat

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada Laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

a. Bab I pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, focus dan sub focus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. Bab II tinjauan pustaka

Berisi tentang deskripsi konseptual focus dan sub focus penelitian

c. Bab III metodologi penelitian

Bab ini membahas tentang tujuan dari penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan kerangka berfikir.

d. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Berisi tentang gambaran umum tentang latar penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

e. Bab V kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Upaya Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasi, antara lain:

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri¹. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

Sedang dari pendapat para ilmuan, antara lain:

- 1) Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), H: 80

- 2) Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli)².
- 3) Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri³.

Istilah upaya dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar dan sebagainya.⁴

Jadi, yang dimaksud dengan upaya pondok pesantren adalah usaha yang tersistematis yang dilakukan oleh pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.

b. Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia

Sejarah pondok pesantren di Indonesia tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada khususnya. Pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia⁵. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.10

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 82

⁴ Departemen Pendidikan, Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 995

⁵ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review “J.I.E” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013), h.10

padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Walisongo, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Walisongo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan yang politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti yang sangat membatasi ruang gerak pesantren. Tujuannya, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin dan juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan muslim pada umumnya. Hal seperti ini akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat.

Sebagai respon penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan yakni, antar tahun 1820-1880 kaum santri memberontak di belahan Nusantara. Akhirnya, pada akhir abad ke-19 Belanda

mencabut resolusi tersebut, sehingga mengakibatkan pendidikan pesantren sedikit lebih berkembang.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintahan Jepang⁶. Hal ini ditentang keras oleh Kyai Hasyim Asy'ari sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Berawal dari sinilah terjadi demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan⁷.

Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali diuji, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintahan dan pesantren. Kondisi nyata seperti itu

⁶ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, h. 12

⁷ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, h. 13

mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.

c. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran modern (tajdid), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal.

Adapun metode yang dapat dipergunakan di lingkungan pondok pesantren antara lain seperti di bawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing:

1) Metode yang Bersifat Tradisional

a) Metode Wetonan

Wetonan yakni suatu metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah.

b) Metode Sorogan

Metode sorogan yakni suatu metode di mana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin santri/kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan kesempatan untuk tanya jawab langsung.

c) Metode Hafalan

Metode hafalan yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.⁸

d) Metode Muhawarah

Metode muhawarah yakni suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Frekuensi penerapan metode yang dalam bahasa Inggris disebut *conversation* ini tidak ada keragaman di kalangan pesantren. Metode muhawarah tersebut mulai menarik perhatian dan dipraktekkan dalam wilayah yang lebih luas. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu.

e) Metode Mudzakah

Metode mudzakah yakni suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah-masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat

⁸ H. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 287

intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung secara optimal. Ketika santri membahas aqidah dan ibadah khususnya. Selalu dibatasi pada mazhab tertentu. Dalam materi aqidah atau kalam dibatasi pada paham Asy'ariyyah, sedang dalam materi ibadah dibatasi pada pemahaman fihiyyah Imam Syafi'i.⁹

f) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran yakni suatu kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan, dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan.

Sekalipun dimungkinkan bagi para pamula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya adalah mereka yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Bahkan kebanyakan pesertanya adalah para kiai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari kiai yang dianggap senior.

g) Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah yakni suatu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Taransformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002), h. 146

tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kiai.¹⁰

2) Metode Yang Bersifat Modern

Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional itu dipandang perlu disempurnakan. Artinya kita perlu mengadakan penelitian yang seksama terhadap efektivitas, efisiensi, dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedang segi keunggulannya dipertahankan. A. Wahid Zaeni sebagai kiai pesantren yang dinamis benar-benar merasakan kelemahan, sehingga ia menganjurkan adanya upaya kajian ulang terhadap pengajaran di pesantren. Seruan yang sama disampaikan oleh Abdurrahman Wahid yang diungkapkan kembali oleh Bruinessen. Kiai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman pada metode yang tetap memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi yang lebih baik.¹¹

¹⁰ M. Asrori Ardiansyah, M.Pd, *Metode Pembelajaran di Pesantren* (Malang: Tim Pengembang, Ilmu Pendidikan, 2007), <https://makalahtentang.wordpress.com/2011/04/18/metode-pembelajaran-di-pesantren> (29 April 2017).

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Taransformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 147-148

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya. Dari perspektif metodik, pesantren terpolarisasikan menjadi tiga kelompok, pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisonal dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat tradisonal dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.

Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisonal tidak pernah seragam. Variasi metode ini membuktikan bahwa pesantren telah mengadakan penyesuaian secara serius melalui penambahan secara horizontal, sehingga makin melunturkan batas-batasnya dengan sistem pengajaran model Barat. Pimpinan-pimpinan pesantren yang tergabung dalam *Rabithat Ma'ahid* telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, kemudian mereka menetapkannya dalam muktamar ke-1 pada 1959, yang meliputi metode *tanya jawab, diskusi, imla', muthala'ah/recital, proyek, dialog, karyawisata, hafalan/verbalisme, sosiodrama, widyawisata, problem solving, pemberian situasi, pembiasaan/habituasi, dramatisasi (percontohan tingkah laku), reinforcement, stimulus-respons, dan sistem modul* (meskipun agak sulit).¹²

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Taransformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 151-152

Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan/pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti keterampilan dan sebagainya hanya pelengkap. Dalam hubungan ini maka dalam melaksanakan pendidikan/pengajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan pengelompokan santri menurut tingkatan usia yang mendapatkan pendidikan/pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya.
- b. Membentuk grup diskusi di kalangan santri yang taraf ilmu pengetahuan dan taraf usianya sama. Berilah problem-problem sosial yang ada kaitannya dengan pelajaran agama dan sebagainya.
- c. Mengaitkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan populer, misalnya dengan kemajuan teknologi ruang angkasa yang sudah mencapai bulan dan planet-planet lain dan sebagainya.
- d. Orientasi pendidikan/pengajaran kepada kemanfaatan hidup manusia dalam masyarakat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu yang berfalsafah Pancasila.
- e. Memberikan pendidikan/pengajaran yang mendorong berpikir luas/kreatif dan tidak eksklusif dalam masyarakat.
- f. Mengajarkan bahasa Arab dan lain-lain dengan metode yang lebih efektif, misalnya metode SAS (Strukturalistik, Analistik, dan Sintetik).

g. Sering mengadakan kuliah kerja dalam masyarakat.¹³

Jadi, dapat dipahami bahwa pengembangan metode pengajaran di pondok pesantren tersebut mulai dari sorogan, wetonan, hafalan, muhawarah, dan mudzakah, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar menunjukkan bahwa kendati secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya menyampaikan pelajaran secara modern. Beberapa pesantren sudah menerapkan metode yang memadukan antara metode yang bersifat tradisional dengan metode yang bersifat modern.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau ber hikmah kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

¹³ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 249

- 1) Tujuan Khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan Umum, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

2. Masyarakat Desa

a. Pengertian Masyarakat Desa

Pedesaan (sering juga disebut dengan istilah desa) adalah daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu.¹⁴

Terdapat beberapa definisi dan penjelasan tentang pedesaan atau desa, yaitu:¹⁵

- 1) Menurut Sutardjo Kartodikusuma, desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri.
- 2) Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.¹⁶

¹⁴ a b Setiawan, Ehta. "Arti kata desa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online". kbbi.web.id. Diakses tanggal 2017-10-14.

¹⁵ a b "Antropologi Pedesaan dan Perkotaan – Ilmu Kita". blog.unnes.ac.id (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-10-14.

¹⁶ Ahmad, Abu. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. h. 241.

3) Menurut Paul H. Landis, desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-ciri pedesaan sebagai berikut:

- a) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Menurut Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1979, pengertian desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁷

Menurut Undang - Undang Nomor 22 Tahun 1999, pengertian desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten.¹⁸

¹⁷ Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1979

¹⁸ Undang - Undang Nomor 22 Tahun 1999

Kesimpulan dari pengertian di atas ialah, desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Karakteristik Masyarakat Desa

Dalam buku Sosiologi karangan Ruman Sumadilaga, seorang ahli sosiologi "Talcot Parsons" menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional yang mengenal karakteristik sebagai berikut:¹⁹

- 1) *Afektifitas*, ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan, dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain, dan menolongnya tanpa pamrih.
- 2) *Orientasi kolektif*, sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
- 3) *Partikularisme*, pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja. (lawannya *Universalisme*)

¹⁹ a b "Antropologi Pedesaan dan Perkotaan – Ilmu Kita". blog.unnes.ac.id (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-10-14

- 4) *Askripsi*, yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan. (lawanya prestasi).

Masyarakat desa erat kaitannya dengan bidang pertanian, sebab mayoritas pedesaan di negara kita masih bergantung pada bidang pertanian. Sayangnya, masyarakat desa yang terkenal sebagai penghasil pangan justru terkenal pula akan kemiskinannya.

Desa, pertanian dan kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat tani. Masyarakat tani adalah mereka yang berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam komunitas tani di suatu wilayah, sehingga ada ungkapan bahwa secara umum kehidupan masyarakat tani memang sangat miskin dan rentan terhadap gejolak sekecil apapun yang menimpa mereka.

Sebagian besar petani kita merupakan buruh tani dan petani gurem, mereka bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sebagian besar tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Meskipun demikian, pertanian adalah hal yang sangat penting, sebab pertanian merupakan salah satu sektor dari seluruh perekonomian (CE. Bishop dan WD Toussaint, 1979: 28).

3. Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan

Kata keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan “*ke*” dan akhiran “*an*”. Kata *beragama* sendiri memiliki arti “*memeluk (menjalankan) agama*”.

Menurut Poerwadarminta, *Agama* adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu. Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama.”²⁰

Selanjutnya, imbuhan “*ke*” dan “*an*” pada kata “*beragama*”, menjadikan kata “*keberagamaan*” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan (melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau dianutnya²¹. Dalam pembahasan ini, istilah agama dimaksudkan sebagai Agama Islam, atau “*dinullah*” atau “*dinul haq*”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam The Encyclopedia of Philosophy, “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”²².

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada

²⁰ Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978), h.19.

²¹ *Ibid* h.20.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan, 2005), h.50.

umumnya”*agama*” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “*tidak kacau*”.

Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “*tidak*” dan “gama” yang berarti “*kacau*”.

Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau²³. Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan *ad-din*. Dalam kamus Al-Munjid, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam perkataan *din* memiliki arti harfiah pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Kemudian dalam kamus Al-Muhith, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam kata *din* diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Selain *din* dalam wacana islam ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *din* yaitu *millah* dan *madzhab*.

Dalam kamus At-Ta’rifat, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku Studi Agama Islam istilah *din*, *millah*, dan *madzhab* memiliki nisbah dengan Allah dan disebut dengan *dinullah*, artinya agama yang diturunkan Allah. Kemudian *millah* mempunyai nisbah dengan nabi

²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.13.

tertentu seperti *millah Ibrahim*, artinya agama yang diamalkan nabi Ibrahim. Sedangkan *madzhab* memiliki nisbah pada seorang mujtahid tertentu, seperti madzhab Syafi'i, artinya agama menurut paham imam Syafi'i.²⁴

Adapun pengertian Islam seperti yang banyak diungkapkan di berbagai literatur keislaman dapat dilihat dari pengertian asal kata "*Islam*" itu sendiri. Kata "*Islam*" berasal dari kata *aslama* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir bathin.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam islam terkandung makna suci bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata "*Islam*" juga dapat diambil dari kata "*as-silm*" dan "*as-salm*" yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini islam mengandung perdamaian dan keselamatan. Kata "*assalam*" "*as-silm*" dan "*as-salm*" juga berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat.

Dari penegasan diatas, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasulnya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.²⁵

²⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.7-18.

²⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Tt: Erlangga, 2011), h.3-4.

b. Pengertian Keberagamaan Menurut Para Ahli

Menurut Raymond F. Paloutzian, *Religiousness is more or less conscious dependency on a deity/ God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*²⁶

(Keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan yang transenden. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya.)

Menurut Endang Sifudin Anshari, Keberagamaan berasal dari kata dasar agama. Agama dalam arti teknis religion (bahasa Inggris), relegere (bahasa Latin), Religie (bahasa Belanda), Din (bahasa Arab), dan Agama (bahasa Indonesia). dari segi etimologi, agama itu berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Jadi yang dimaksud kata agama itu ialah: peraturan. Yang dimaksud disini ialah suatu peraturan yang mengatur

²⁶ Reymond F Palautzion, *Invitation To The Psychology Of Religion*, (Massachuset Aliyn an Bacon, 1996), h. 12.

keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.²⁷

Menurut M. Quraish Shihab , Agama adalah hubungan makhluk dan Khaliq-nya”. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.²⁸

Menurut Muhaimin, Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam.²⁹

c. Dasar dasar Dalil Keberagamaan

Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Ad-Diin*) terdapat di dalam firman Allah *Q.S. At-Taubah ayat 33*.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya :

*Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS. At-Taubah ayat 33.*³⁰

²⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Bandung: PT Bina Ilmu, 1979), h 113-114.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXVIII, (Bandung: Mizan, 2004), hlm 210.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 293.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.98.

Kemudian Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Al-Millah*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 95.

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya :

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. Ali Imran ayat 95)³¹.

Dasar Al-Qur'an mengenai pengertian dari Agama (*Islam*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِعَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya :

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran ayat 19)³²

Dasar Al-Qur'an mengenai Keberagaman diantaranya adalah terdapat dalam firman Allah Q.S. AlBaqarah ayat 43.

Dan dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat, dan ruku`lah bersama orang-orang yang ruku` (QS. AlBaqarah : 43)

³¹ *Ibid* hlm 4.

³² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 470-471

Pada ayat ini terdapat tiga macam perintah Allah yaitu :

- 1) Melaksanakan shalat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah dengan tulus dan khusuk.
- 2) Menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.
- 3) Ruku' bersama orang-orang yang ruku'. Maksudnya masuk islam dan melaksanakan shalat berjamaah bersama kaum muslim.

Dari al-Qur'an dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan manusia dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, manusia tinggal menjalankan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

d. Fungsi Keberagaman dalam Masyarakat

Kecenderungan manusia untuk menerima aturan yang digariskan Allah, sebetulnya merupakan sifat yang ada pada diri manusia atau fitrah. Akan tetapi, acapkali ada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pendidikan, lingkungan, dan pergaulan dalam kehidupan. Maka manusia seringkali meninggalkan fitrah yang ada pada dirinya tersebut.

Atas dasar itulah Faridi yang mengutip dari Mukti Ali (1985) berpendapat bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang

dipimpin oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan, mementingkan kepentingan orang lain, selalu berfikir dan bertindak sesuai dengan logikanya. Jika perbuatan manusia menyimpang dari ketentuan tersebut, itu semata-mata karena faktor lingkungan yang tidak kondusif.³³

Kehidupan beragama dewasa ini ada yang dijadikan tempat penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk pikuk ekonomi dan sosial politik sehari-hari. Ada pula yang dijadikan sumber motivasi untuk mencapai kehidupan ekonomi dan sosial politik.

Fungsi agama baik bagi perorangan (individu) maupun bagi masyarakat (sosial) di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati akal sekaligus mengfungsikannya secara baik, agar manusia dapat berpikir cerdas tentang kejadian alam semesta serta dapat mengambil *i'tibar* (pengajaran) dari alam itu, bahwa kejadiannya yang indah menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah Yang Maha Besar, Pencipta Alam, dan Penganutnya.
- 2) Menyinari jiwa agar tunduk kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Menyucikan hati manusia agar berakhlakul karimah, sehingga ia hidup dalam ketenangan baik jasmani maupun rohani.

³³ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 17.

4) Menjadi obor penerangan agar manusia dapat menempuh jalan kebaikan, itulah sebabnya diadakan tata cara perhubungan dengan al-Khalik, masyarakat, dan keluarganya.

5) Menjamin kebaikan bagi seluruh masyarakat agar kehidupan tetap stabil. Oleh karena itu, setiap orang menjadi unsur yang aktif untuk persatuan kekuatan di masyarakat serta melarang berlaku kikir untuk mengorbankan hartanya dalam membantu fakir miskin dan amalan sosial yang lain. Demikian pula dilarang menyakiti orang lain, baik dengan tangan maupun lidah.

6) Menjadi tali pengikat yang kokoh untuk mempertautkan segala hati, karena pertalian yang harmonis di masyarakat bersumber pada keselarasan dan keikhlasan hati.

7) Menjadi obat bagi penyakit sosial yang berkembang di masyarakat³⁴. Dengan agama, manusia menjadi memiliki rasa damai, tempat bergantung, bahagia, dan memiliki ketentraman hidup. Agama dapat melindungi manusia dari ketidak berartian hidup, dari situasi hidup tanpa arti.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gusnadi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN yang berjudul “Upaya

³⁴ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta : ghalia, Indonesia, 2002)hlm. 18.

Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang telah berhasil dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dengan cara pemberdayaan dalam bidang Pendidikan. Dalam bidang Pendidikan ini Pondok Pesantren telah mewujudkan peran dan upayanya kepada masyarakat dengan cara membangun sekolah formal Tk dan Sd Islam Al-Ghaffar Dau Malang dengan membentuk yayasan yang berbeda supaya tidak bercampur dengan kepengurusan Pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan model studi kasus dan melibatkan masyarakat dan Pondok Pesantren sebagai peran utamanya. Perbedaannya yaitu penelitian yang terdahulu ini lebih kepada pemberdayaan masyarakat dan penelitian yang saya lakukan tentang bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan keberagaman Masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama Dicky Martino Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri (IAIN) Tulungagung, yang berjudul ” Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan di Pondok Pesantren Sulaiman Gandusari Trenggalek”. Hasil penelitian ini adalah upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan nilai syariah dengan cara keteladanan, pembiasaan dan hukuman, lalu upaya pondok pesantren

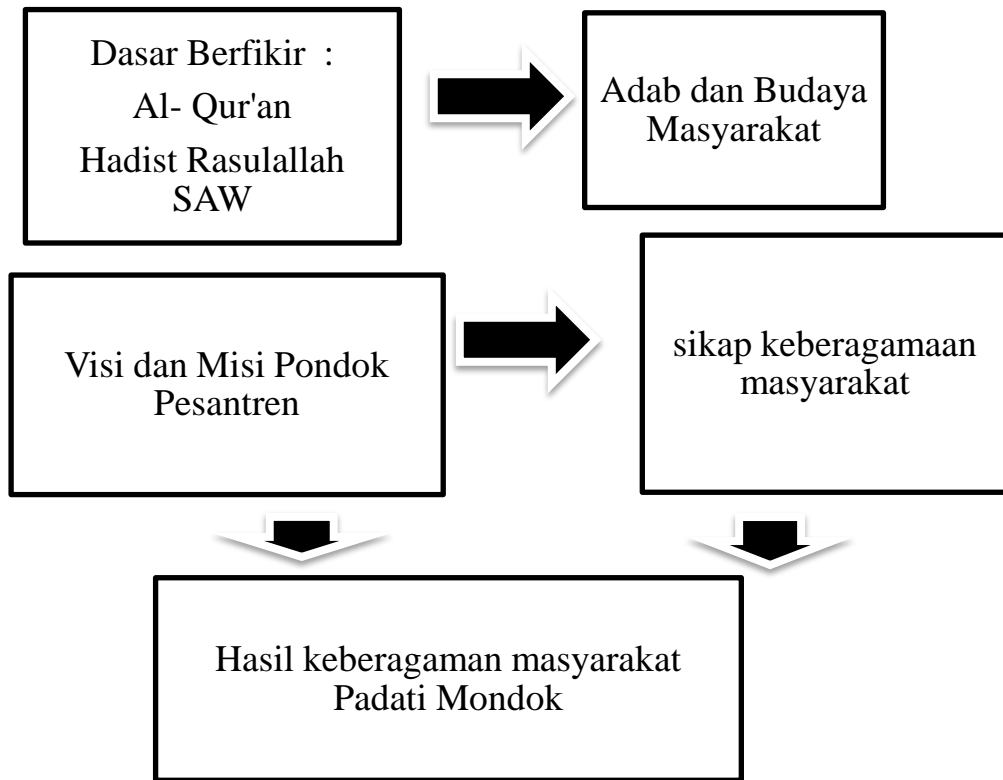
dalam meningkatkan nilai akhlak dengan cara mengajarkan ta'dhim, tanggung jawab dan amanah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak terhadap model yang diterapkan sama-sama melibatkan pondok pesantren untuk melakukan penelitian. Perbedaannya terletak pada focus penelitiannya kalau penelitian terdahulu ini hanya berfokus pada internal pondok pesantren saja kalau penelitian yang saya lakukan berfokus pada pondok pesantren dan Masyarakat Desa.

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil mempunyai pendirian yang teguh dan fleksibel dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa Padati Mondok, cara tersebut dapat dilihat dengan terbukanya Pondok pesantren dan tidak menentang kultur adab dan budaya masyarakat, tetapi selama kultur budaya tersebut tidak menentang ajaran AL-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Dengan memakai cara tersebut masyarakat menjadi berkeinginan untuk belajar di Pondok pesantren tersebut yang membuahkan hasil meningkatnya keberagaman masyarakat Desa Padati Mondok.

Dengan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.0 Kerangka Berfikir

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Mengetahui bagaimana Dinamika keberagamaan masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor
2. Mengetahui Upaya Pondok Pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan ciampea Kabupaten Bogor.
3. Mengetahui faktor pendukung dan fator penghambat Pondok Pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan ciampea Kabupaten Bogor.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil terletak di Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, berada di tengah- tengah masyarakat padat penduduk. Hal ini memberikan alasan tersendiri bagaimana masyarakat disana menjadi paham akan keberagamaan karena kondisi lingkunganya dekat dengan pesantren dan pondok pesantren tersebut juga

sangat terbuka dengan masyarakat sehingga tidak ada batasan atau dinding penghalang antara masyarakat dengan pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada maret 2019 hingga juli 2019 di Pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah masyarakat Desa padati mondok yang bertempat tinggal disekitar pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil, pemukiman tempat masyarakat tersebut tinggal berada diantara gunung-gunung kapur yang masih ditambang sampai saat ini dan letak dari pondok pesantren tepat berada ditengah tengah masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku dan karakter masyarakat yang menjadikan perilaku masyarakat tersebut menjadi sangat beragama. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Desa Padati mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya ialah eksperimen) dimana

peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif¹.

Selain itu penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif jenis deskriptif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan².

Penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif.

E. Data dan Sumber Data

a. Sumber primer

Yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip, (sumber tertulis), dan benda-benda arkeologi (sumber benda).

b. Sumber sekunder

Yaitu kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan pelaku/saksi langsung, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh sumber primer atau sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu warga pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil, dan sumber sekunder yaitu sumber

¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Cet, 1 : Bandung: ALFABETA,2008), h, 11

² Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*,(Cet, 1: Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), h, 234

yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data yaitu masyarakat setempat dan sesepuh dari masyarakat tersebut.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi yang alami, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi³. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara ialah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondenya sedikit/kecil.⁴

2. Observasi

Observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek yang dilihat dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan⁵.

³ *Ibid h, 224-225*

⁴ *Ibid h, 194*

⁵ Jonathan Sarwono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h 203

Dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta dan nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrument yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian, dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya⁶.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas analisis data digambarkan seperti dibawah ini :

1. Reduksi data (Data reduction)

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

⁶ Sukandarrumidi, *Metedologi penelitian petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, (Yogyakarta:GM Univ, 2002), h, 100-101

2. Penyajian data (Data display)

Yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Profil dan Data Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil beralamat di Jl. Lapangan tembak No 31, kecamatan ciampea, kabupaten bogor. Prasarana yang dimiliki pondok pesantren adalah satu ruang majlis untuk kegiatan TPA masyarakat dan satu majlis untuk tempat santri belajar, kamar tidur santri, taman bermain anak-anak, dapur untuk tempat memasak santri, gudang makanan, gudang peralatan hadroh, kamar mandi santri dan tempat wudhu santri.

Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil didirikan oleh Kyai Abi Hasan Nawawie pada tahun 1990 ditanah yang dimilikinya sendiri dan dibangun dengan bantuan masyarakat setempat. Luas tanah dipondok pesantren ini ialah 1000 meter dan luas bangunannya sekitar 520 meter dengan bertipe bangunan beton dan bambu dengan mempunyai 2 bangunan utama yang satu berada didepan dengan tipe bangunan beton dan yang satu lagi berada dibelakang dengan tipe bangunan bale bambu.

Bahasa yang digunakan dipondok pesantren ini ialah bahasa jawa untuk membaca kitab, bahasa sunda dan bahasa Indonesia yang dipakai untuk bercakap sehari-hari. Lingkungan sekitar pondok pesantren berada dipemukiman penduduk dan disekitar perkebunan masyarakat setempat. Mata pencarian penduduknya sebagian besar bertani, penambang gunung kapur, bengkel, pegawai, dan

pedagang. Gaya hidup masyarakat cenderung konsumtif dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama termasuk tinggi.

Kondisi gedung pondok pesantren cukup baik, perlengkapan pelajaran santri juga mencukupi karena pesantren ini termasuk pondok pesantren yang masih memakai system tradisional atau biasa disebut dengan pondok pesantren salafiyah, jadi perlengkapan pelajarannya cukup sederhana.

Pondok pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil termasuk pesantren tradisional maka dari itu tidak ada sistem seperti kurikulum, administrasi, jadwal pelajaran dan lain sebagainya, tetapi sebagai gantinya pesantren ini lebih menonjol terhadap pelajaran seperti ilmu nahwu sharaf, fiqih dan hadist.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi

Menghasilkan penerus bangsa yang berakhlak sesuai ajaran Rasulullah SAW, dan mampu menjadi benteng ahlisunnah waljama'ah dizaman yang semakin modern.

b. Misi

- 1) Menciptakan insan yang berpegang teguh dan berpedoman terhadap Al-Qur'an, Hadist, Sunnah Rasulullah SAW, Ijma Ulama dan qiyas
- 2) Membentuk manusia yang berakhlakul karimah yang bercermin pada Rasulullah SAW
- 3) Menjadi santri yang peduli, kritis, dan bertanggung jawab dalam dunia dan akhirat

c. Tujuan

Terciptanya proses pendidikan islam ala ahlissunnah waljamah yang berpedoman pada Al Quran, hadist, Ijma', dan Qiyas serta menghasilkan generasi ilmiah amaliyah yang berwatak sidiq, amanah, tabliq, fathonah dan berprinsip serta bercita-cita hidup mulia dunia dan akhirat yang bermanfaat bagi masyarakat, Agama, bangsa, dan Negara.

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil tidak lepas dari kisah hidup pendiri pondok pesantren tersebut, yaitu K.H Abi Hasan Nawawi. Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah berdiri pada tahun 1990 di tanah pribadi sendiri yang dimiliki sang pendiri, awalnya sang K.H Abi Hasan tidak terpikirkan akan membangun sebuah pondok pesantren karena awalnya beliau hanya ingin bersekolah tidak ingin mondok tetapi karena ayahnya berucap padanya” san kamu sekolah tidak akan saya biayai tetapi kalau kamu masuk pondok pesantren maka kepala jadi kaki, kaki jadi kepala akan saya biayai selama kamu disana”, itulah ucapan dari ayahanda K.H Abi Hasan, setelah itu beliau pun mengurungkan niatnya untuk kembali lanjut masuk sekolah jenjang smp jadi beliau hanya sekolah sampai smp kelas 8 .⁷

Sesudah keluar dari smp beliau melanjutkan mondok di daerah cibanteng ditempay kyai yang cukup termahsyur di daerah sana yaitu K.H Abah Tutang, beliau menuntut ilmu selama 7 tahun lamanya disana. Sewaktu ketika beliau pulang kerumah dan sesampainya di rumah ayahnya berbicara padanya”san

⁷ Hasil wawancara oleh alumni pondok pesantren ahmad tajudin

bapak punya tanah dibelakang ingin manfaat tanah itu tolong kamu manfaatkan untuk membantu masyarakat”, sesudah mendapat pesan dari ayahnya beliau lanjut kembali ke pesantrenya karena bingung maksud dari omongan ayahnya. Sesampainya dipondok beliau malah disuruh pergi oleh gurunya untuk pindah mondok dan mencari pengalamanya gurunya memerintahkan untuk pergi ke daerah cibeureum disana ada kyai yang sudah terkenal namanya sebogor sampai kebanten, gurunya memerintahkan untuk menimba ilmu disana ditempat K.H Mama Royani, akhirnya berangkat lah beliau menuju pondok tersebut dan menimba ilmu disana selama beberapa tahun.

Disaat beliau sedang menimba ilmu disana terdengar bahwa ayahnya meninggal sebuah pukulan keras baginya akhirnya beliau pulang dan menemui ayahnya. Setelah berada dirumah beliau ingat pesan ayahnya bahwa ayahnya berwasiat ingin tanahnya menjadi manfaat ia bingung ingin dijadikan apa karena ingin bangun masjid atau mushala sudah ada lalu berunding lah beliau dengan tokoh masyarakat dan para sepuh untuk dijadikan apa tanah tersebut sesepuh bilang diwakafkan saja untuk menjadi tanah kuburan tetapi beliau berpikir bukan itulah maksud dan tujuan ayahnya, akhirnya beliau pergi menemui gurunya dicibanteng ketempat K.H Abah Tutang beliau bercerita masalah yang dihadapinya lalu gurunya dengan nada cukup marah bilang padanya”buat apa mikir sudah bangun pondok disana sekarang juga”, terdiam beliau mendengar kata gurunya dan akhirnya pamitan pulan.⁸

⁸ Hasil wawancara oleh santri pondok pesantren salim

Setelah berada dirumah beliau pun kembali menemui pada tokoh masyarakat dan sesepuh desa dan bercerita ingin membangun pondok pesantren, senang tiada hingga para tokoh masyarakat mendengarnya karena belum ada pondok pesantren yang berdiri didesa tersebut lalu para tokoh masyarakat bilang kepada beliau tidak perlu takut masalah biaya pembangunan nanti bisa dikumpulkan dan akan dibantu oleh masyarakat.

Tetapi beliau merasa belum siap dan merasa ilmunya masih kurang untuk membuat pondok dan memiliki santri balik lah lagi beliau ke tempat gurunya dengan maksud ingin menimba ilmu lagi bukannya sambutan hangat yang diterima gurunya malah mengusir dirinya dengan nada marah dan tinggi”pulang kamu buat apa kesini ilmu pengetahuan mu sudah cukup jangan kau sia siakan pemberian dari Allah SWT tersebut pulang sekarang juga mulai bangun pondokmu”, sedih tiada hingga beliau mendengarnya akhirnya beliau pun pergi kerumah dan mulai membangun sebuah pondok pesantren yang tadinya hanya mempunyai beberapa kamar sampai bisa menjadi memiliki banyak kamar dan besar seperti sekarang dengan bantuan masyarakat sekitar akhirnya berdiri lah sebuah pondok pesantren yang bisa mempengaruhi dan meningkatkan keberagaman masyarakat setempat dan menjadi pusat pendidikan islam didesa tersebut.

4. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren salafiyah (tradisional) ini tidak mengikat dan bukan dalam bentuk materi pelajaran, melainkan didasarkan atas kajian kitab kuning (kutub at-turats) serta dalam

berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu bahasa (nahwu-sharaf) akhlaq, tassawuf, fiqih, tafsir, hadist, dan ulumur Qur'an dengan kitab kitab seperti fathul mu'in, jurumiyah, manday awamil, fathul qorib, tanqihul qaul, durratun nasihin, ta'lim mu ta'alim, dan lain sebagainya. Semuanya disampaikan dalam metode pengajaran sorogan.

Tak ada system penerimaan santri, dalam artian penerimaan santri terbuka untuk anak-anak hingga dewasa. Administrasi pun tidak dibebankan kepada para santri yang menuntut ilmu hanya diminta iuran listrik Rp. 5000,- perbulan. Sementara dalam pembelajaran tidak ada penjenjangan, para santri dibebaskan untuk mengikuti kajian kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh kyai dipesantren ini. Hanya santri yang masih baru atau anak anak akan dilebih khususkan lagi pembelajarannya oleh para lurah pondok atau yang bisa disebut yang dituakan dipondok ini.

Untuk keperluan memasak disediakan dapur untuk santri memasak sendiri. Kegiatan bagi santri dimulai sejak shubuh dimulai sejak shalat shubuh berjamaah, sehabis shalat berjamaah dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning dimajelis sampai pukul 07.00 WIB. Selanjutnya santri memasak untuk sarapan pagi. Pada pukul 08.00, kegiatan pengajian dimulai kembali sampai pukul 09.30 dan bagi santri yang masih baru dan anak-anak kembali mengaji pada lurah kobong (yang dituakan dipondok) sampai pukul 10.30, setelah itu santri beristirahat sampai pukul 14.00 dan pengajian dilakukan kembali sampai masuk waktu ashar berjamaah. Setelah ashar santri kembali mengaji sorogan sampai pukul 17.30. setelah maghrib giliran pengajian Al-

Qur'an dilaksanakan sampai isya. Kemudian setelah isya santri kembali mengaji membaca nazhoman kitab kitab nahwu dan sharaf sehabis itu mengaji kitab sampai jam 21.30 dan setelah itu santri beristirahat dikamar masing-masing atau melanjutkan memasak untuk makan malam.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Pemimpin Ponpes	: K.H Abi Hasan Nawawi
Bagian keamanan Ponpes	: Ismed Ramdhoni
Bagian ta'lim	: Salim Alaydrus
Bagian Hadroh/Marawis	: Muhammad Dika
Bagian Dapur	: Ahmad Ono Haryono
Bagian Pembangunan	: Amat
Lurah Ponpes Depan	: Manto
Lurah Ponpes Tengah	: Ahmad kunsadi effendi
Lurah Ponpes Belakang	: Soermatono

B. Temuan Penelitian

1. Dinamika Keberagaman Masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

Dari hasil observasi dan wawancara dengan berbagai nara sumber yang ada seperti tokoh masyarakat, warga pondok pesantren dan masyarakat Desa Padati Mondok, peningkatan keberagaman masyarakat di desa padati mondok dinilai meningkat pesat, dari yang dulunya masyarakat Desa Padati banyak percaya terhadap hal-hal yang berupa magic seperti menaruh sesajian dipohon yang dianggap keramat lambat

laun mulai hilang dan yang dulunya masyarakat Desa suka berjudi, berjualan minuman keras sekarang sudah tidak ada dan tiada bekasnya sama sekali itu semua bisa terwujud karena adanya upaya-upaya yang dilakukan K.H Abi Hassan Nawawi dan pondok pesantren untuk mendirikan majlis ta'lim dan membuat kegiatan-kegiatan keagamaan dimasyarakat Desa. Meningkatnya keberagaman masyarakat desa dapat dilihat pula dari banyaknya majlis ta'lim yang ada disana, dari yang hanya satu saja lambat laun masyarakat tersadar dan mendukung pihak pondok pesantren untuk membuat majlis ta'lim lagi disetiap sudut desa padati mondok. K.H Abi Hasan Nawawi juga selalu mengingatkan dan memberikan dorongan terhadap masyarakat dan santrinya untuk selalu meningkatkan iman dan taqwa agar menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap individu masing-masing.

2. Upaya Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren diantaranya adalah :

- a. Mendirikan majlis ta'lim setiap malam dalam seminggu tiga kali
- b. Mendirikan TPA gratis bagi anak-anak Masyarakat Desa
- c. Mendirikan pengajian untuk ibu-ibu
- d. Mendirikan majlis ta'lim khusus wanita yang masih remaja

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam meningkatkan Kebgeragamaan Masyarakat Desa

a. Faktor Pendukung :

- 1) Adanya sarana dan pra sarana
- 2) Adanya dukungan penuh dari pimpinan pondok pesantren
- 3) Adanya dukungan penuh dari tokoh dan sesepuh Masyarakat
- 4) Adanya kesadaran Masyarakat

b. Faktor Penghambat

Kemajuan teknologi yang membuat para pemuda lalai untuk menghadiri acara –acara yang telah diselenggarakan oleh pihak Pondok Pesantren.

C. Hasil Temuan Penelitian

Dari deskripsi data dan penyajian data yang telah penulis uraikan diatas berdasarkan realitas yang ada, maka pada penelitian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi data sebagai berikut :

1. Dinamika Keberagamaan Masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

Dinamika Keberagamaan Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, masyarakat Desa padati mondok termasuk masyarakat yang tergolong religius, karena banyaknya majlis ta'lim dan pengajian yang ada disana. Semua itu bisa terwujud karena adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil

untuk meningkatkan keberagaman masyarakat disana. Yang tadinya masyarakat sangat awam akan agama dan masih mempercayai hal-hal yang berupa ghaib dan magic, seperti mengkeramatkan suatu pohon perlahan mulai menghilang dan tergantikan dengan banyaknya majlis ta'lim dan pengajian yang ada.

2. Upaya Pondok Pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

- a. Mendirikan majlis ta'lim, shalawat, manaqib khusus untuk masyarakat Desa Padati Mondok

Dalam satu minggu pondok pesantren AL-Ahsaniyah membuat pengajian khusus bagi masyarakat pada malam-malam tertentu bukan hanya satu majlis ta'lim tapi ada beberapa majlis yang dibuat ponpes dalam lingkungan masyarakat desa padati mondok, pembuatan beberapa majlis ta'lim dilakukan agar meratanya peningkatan keberagaman masyarakat desa, jadi bukan hanya sekitar lingkungan masyarakat yang tinggal didekat ponpes saja yang meningkat pengetahuannya tetapi masyarakat yang tinggalnya agak jauh juga bisa ikut merasakan siraman kerohanian yang diberikan oleh warga ponpes karena majlis ta'lim ialah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan

jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.⁹

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis ta'lim. Muhsin menyatakan bahwa majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.¹⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari mu'allim kepada muta'allim yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sangat cocok untuk digunakan untuk masyarakat yang masih awam akan pengetahuan agama.

Maka dari itu pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil mendirikan majlis ta'lim untuk masyarakat desa dengan bertujuan agar masyarakat desa mampu menjadi insan yang beriman dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun jadwal majlis ta'lim adalah sebagai berikut :

⁹ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 32.

¹⁰ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1.

1) Malam jum'at

Setiap malam jum'at pondok pesantren Al-Ahsaniyah mengadakan majlis ta'lim, manaqib dan shalawat terbuka untuk masyarakat desa bukan hanya masyarakat desa tetapi siapa saja yang berminat diperbolehkan untuk datang. Diselenggarakan dipondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil, dimulai pada jam 08.00 WIB dan biasanya berakhir pada jam 23.00 WIB.

Biasanya yang hadir bisa sampai ratusan jama'ah untuk pengajian malam jum'at ini karena yang datang bukan hanya dari masyarakat desa padati saja tetapi dari masyarakat desa lainnya, biasanya sehabis kyai selesai memberikan ceramahnya acara dilanjutkan dengan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Aljailani dan membaca shalawat kepada Rasulullah bersama.¹¹

Manaqib adalah kitab sejarah atau autobiographi yang bersifat hagiografis (menyanjung) karena manaqib dibaca bertujuan dijadikan teladan bagi pembacanya disamping juga tujuan tabarruk (mengharap berkah) dan tawassul (membuat perantara pembaca dengan Allah). Jadi manaqib Abdul Qodir Jailani ini ialah sebuah kitab sejarah yang berisi tentang bagaimana kehidupan beliau semasa hidup mulai dari pada beliau lahir, perjalanan beliau menuntut ilmu dan sampai akhir hayatnya.

¹¹ Hasil wawancara oleh santri pondok pesantren Al-Ahsaniyah "sumartono"

2) Malam Sabtu

Setiap malam sabtu ponpes mengadakan majlis ta'lim bagi masyarakat desa padati didekat masjid yang dimiliki oleh masyarakat yaitu masjid AL-Ikhkas masjid satu-satunya yang berada di Desa padati dan menjadi pusat peribadahan masyarakat disana, posisi majlis ta'lim ini berada tepat dimasjid AL-Ikhlas hanya berskat pada ruang wudhu saja, pengajian ini dimulai pada ba'da shalat isya dan selesai pada pukul 21.00WIB.

pesertanya biasanya jama'ah masjid dan masyarakat yang tinggal dilingkungan masjid tersebut dan materi pembahasannya ialah kitab-kitab fiqih, hadist dan tafsir seperti kitab fathul qorib, tanqihul qoul, tafsir yasin dan lain sebagainya.¹²

3) Malam minggu

Pada malam minggu ponpes mengadakan pengajian bagi masyarakat desa padati yang tinggalnya cukup jauh dari ponpes yang berjarak kira-kira 2-3 Km dari pondok pesantren. Pengajian majlis ta'lim ini biasanya para santri yang memimpin acara tersebut dengan tujuan membuat masyarakat menjadi dekat dengan warga ponpes dan melatih santri agar terbiasa menghadapi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Materi yang diajarkan ialah masalah tentang fiqih, hadist, tauhid dan lain-lain.

¹² Hasil wawancara oleh santri ponpes” haryono”

Pengajian ini dimulai pada ba'da maghrib dan selesai pada waktu adzan isya berkumandang.

- b. Menirikan TPA gratis bagi anak-anak masyarakat Desa Padati mondok

Pendiri pondok pesantren Al-Ahsaniyah yaitu K.H Abi Hassan Nawawi mendirikan TPA untuk anak anak masyarakat desa didekat ponpes. TPA ini tidak dipungut biaya sama sekali, para masyarakat bebas untuk memasukan anaknya untuk belajar baca tulis Al-Quran ditempat tersebut.

TPA ini dikelola oleh istri sang Kyai dan yang mengajar pun istri dari kyai tersebut biasanya dibantu dengan santri yang sudah dewasa untuk mengajar di TPA tersebut. Letak dari pada TPA ini ialah disebelah Pondok pesantren Al-Ahsaniyah yang hanya memiliki satu kelas saja. TPA ini dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan jam 11.30 WIB dan dimulai lagi pada ba'da dzuhur sampai dengan waktu ashar tiba.

- c. Selalu mengagendakan acara ke islaman setiap tahunya

Pondok pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil selalu mengadakan dan merayakan acara islam setiap tahunya, seperti hari raya idul adha, hari raya idul fitri, tahun baru islam, maulid nabi Muhammad SAW, tahun baru anak yatim, hari isra mi'raj, haul majlis manaqib dan lain sebagainya.

Pihak ponpes mengadakan acara tersebut dengan bertujuan untuk meningkatkan semangat masyarakat dalam menyambut hari-hari besar umat muslim dan membuat masyarakat menjadi lebih religus.

d. Membuat majlis ta'lim dan pengajian khusus untuk ibu-ibu

Selain majlis ta'lim untuk umum, ponpes juga membuat majlis ta'lim dan pengajian khusus untuk ibu-ibu yang diadakan seatiap hari senin dan selasa pagi.

Untuk materinya biasanya tentang fiqih wanita, hadist, ulumul qur'an dan lain lain. Biasanya yang mengajar majlis ini ialah santri dari pondok yang sudah dewasa dan sudah terlihat matang ilmunya. Pengajian ini biasanya diselenggarakan dirumah K.H Abi Hassan Nawawi dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB.¹³

e. Mendirikan majlis ta'lim khusus untuk wanita

Pondok pesantren juga membuat majlis ta'lim khusus untuk wanita masyarakat setempat, biasanya dihadiri oleh jama'ah yang berumur dari 15-23 tahun. Majlis ini dibuat agar para wanita masyarakat desa padati mondok juga ikut belajar dan mengetahui tentang agama islam yang sebenar-benarnya. Dikarenakan ponpes Al-Ahsaniyah ialah pondok khusus laki-laki jadi K.H Abi Hassan mendirikan majlis khusus wanita yang masih muda dan belum menikah. Materi pembelajarannya beragam dimulai dari fiqih wanita, ulumul qur'an, nahwu sharaf, ilmu hadist dan kitab-kitab lainnya. Majlis ini dimulai

¹³ Hasil wawancara oleh santri pondok pesantren ono haryono

setiap malam ba'da maghrib sampai pukul 08.00 WIB yang diajarkan langsung oleh istri dari K.H Abi Hassan.¹⁴

3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat

Dalam rangka meningkatkan keberagaman masyarakat desa padati mondok, pihak pondok pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil, sepenuhnya menyadari bahwa ada banyak faktor yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi berjalanya proses ini. Beberapa faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, faktor-faktor yang secara langsung atau pun tidak langsung yang memberikan sisi positif terhadap lancarnya upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat setempat.

Kedua, ialah beberapa faktor yang menghambat lajunya upaya pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilokasi penelitian, maka beberapa faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor-faktor pendukung upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat

Dalam meningkatkan keberagaman masyarakat desa padati mondok, pihak pondok pesantren melakukan upaya-upaya kearah terciptanya cita-cita tersebut. Upaya yang telah deprogram tersebut dibantu oleh beberapa faktor pendukung yang ada.

¹⁴ Hasil wawancara oleh santri pondok pesantren ono haryono

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka meningkatkan keberagaman masyarakat desa padati mondok, kecamatan ciampea kabupaten bogor. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut :

1) Adanya sarana dan pra sarana yang mencukupi

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan bermanfaat, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi itu para pihak pondok pesantren dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan agama islam. Misalnya seperti, majlis ta'lim yang ada di beberapa sudut desa padati mondok yang cukup luas dan nyaman, masjid, mushala, tempat wudhu, kitab-kitab kuning dan lain lain.¹⁵

2) Adanya dukungan penuh dari pendiri pondok pesantren

Dukungan penuh dari K.H. Hassan nawawi sangatlah penting sebagai moral dan semangat masyarakat dalam belajar agama islam secara sepenuh hati dan ikhlas. Dukungan itu seperti sang kyai sendiri yang terjun ke masyarakat untuk mengajar di majlis-majlis ta'lim yang ada dan biasanya sang kyai juga selalu terjun sendiri apabila ada masalah yang tak bisa dipecahkan oleh masyarakat. K.H. Abi Hassan juga selalu membuka rumahnya selama 24 jam apabila ada masyarakat yang ingin berkonsultasi masalah agama

¹⁵ Hasil wawancara dengan masyarakat desa padati”ismed ramdhoni”

ataupun masalah yang tidak bisa ditangani oleh masyarakat sendiri, tanganya selalu terbuka untuk masyarakat desa padati mondok dan dilakukanya secara ikhlas tanpa mengharapkan atau meminta imbalan terhadap masyarakat.¹⁶

3) Adanya dukungan dari para tokoh dan sesepuh masyarakat

Dukungan dari para tokoh dan sesepuh masyarakat juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberagaman masyarakat desa padati mondok, para tokoh dan sesepuh masyarakat selalu mendukung penuh setiap ada acara yang dibuat oleh pihak pondok pesantren, dukungan tersebut seperti, mewakafkan tanahnya untuk membuat majlis ta'lim bagi masyarakat desa padati mondok, ikut andil dalam pembangunan pesantren dan majlis ta'lim yang ada.

4) Adanya kesadaran masyarakat

Hal yang paling penting dan utama dari pendukung faktor pendukung adalah adanya kesadaran masyarakat yang tumbuh dari dalam diri setiap individu masyarakat desa padati mondok untuk meningkatkan keberagamaanya. Faktor ini telah menjadikan kekuatan yang utama dalam meningkatan keberagaman masyarakat desa padati mondok. Tanpa adanya kesadaran ini masyarkat tidak akan sadar bahwa agama ialah salah satu hal yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran itu berupa pemahaman

¹⁶ Hasil wawancara oleh alumni pondok pesantren "ahmad tajudin"

bahwasanya agama ialah hal yang harus diutamakan dalam urusan dunia, sehingga masyarakat menjadi sadar dan datang dengan ikhlas dalam menghadiri program yang dibuat oleh pihak pondok pesantren, dan selalu membantu hal-hal yang dibutuhkan seperti, menyumbangkan makanan, minuman, uang, tenaga dan lain sebagainya.¹⁷

b. Faktor-faktor penghambat upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat

Selain beberapa faktor pendukung yang telah disebutkan diatas, ada beberapa faktor penghambat lajunya upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Misalnya seperti kurang kreatifnya pihak pondok pesantren dalam metode pembelajaran yang diberikan jadi terasa seperti monoton dan tidak ada metode pembaharuan lainnya, seperti tidak memakai teknologi yang sudah canggih dalam mengajar dimajlis ta'lim masyarakat dan pengajian yang selalu serius menjadi hal yang tidak begitu diminati para pemuda setempat.

Faktor penghambat lainnya adalah zaman yang semakin modern dan canggih teknologi yang ada menjadi memanjakan para pemuda dan membuat mereka terlena untuk mengikuti kajian yang dibuat oleh pihak pondok pesantren yang terkesan banyak orang tua dan membonsankan mereka lebih suka bermain dengan teknologi yang

¹⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat desa setempat” ismed ramdhoni”

sudah canggih seperti handphone android, game online, warnet, playtasion dan lain sebagainya.

Dengan hasil temuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil mempunyai suatu upaya yang penting dalam meningkatkan keberagaman Masyarakat Desa Padati, hal ini dapat dilihat dengan antusiasme Masyarkat dalam menghadiri pengajian atau majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren, selain itu hal ini dapat dilihat bukan hanya antsiasme masyarakat dalam menghadiri pengajian yang ada tetapi juga berubahnya perilaku Masyarakat Desa yang dahulunya sebelum Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah berdiri Masyarkat Desa Padati terkenal akan Desa yang suka mabuk-mabukan,berjudi dan percaya akan hal-hal yang dikeramatkan lambat laun menghilang dan digantikan dengan Masyarakat yang lebih religus dan taat beragama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan memperhatikan pada rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dinamika Keberagaman Desa Padati Mondok Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, masyarakat Desa padati mondok termasuk masyarakat yang tergolong religius, karena banyaknya majlis ta'lim dan pengajian yang ada disana. Semua itu bisa terwujud karena adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren AL-Ahsaniyah Darul Awamil untuk meningkatkan keberagaman masyarakat disana. Yang tadinya masyarakat sangat awam akan agama dan masih mempercayai hal-hal yang berupa ghaib dan magic, seperti mengkeramatkan suatu pohon perlahan mulai menghilang dan tergantikan dengan banyaknya majlis ta'lim dan pengajian yang ada.
2. Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat desa, pondok pesantren Al-Ahsaniyah mempunyai cara tersendiri dalam meningkatkan keberagaman masyarakat desa padati mondok kecamatan ciampea kabupaten bogor seperti, mendirikan majlis ta'lim diberbagai sudut desa, mendirikan TPA yang tidak membebankan soal biaya untuk anak-anak masyarakat desa, mendirikan pengajian khusus wanita dan ibu-ibu sampai selalu merayakan hari hari kebesaran islam disetiap tahunya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan, upaya pondok pesantren dalam meningkatkan keberagaman masyarakat desa dapat dikatakan sudah baik, karena dampak yang ditimbulkan sudah terasa untuk masyarakat, seperti giatnya masyarakat untuk selalu menghadiri pengajian rutin yang diadakan pondok pesantren dan banyaknya majlis ta'lim di desa padati mondok.

3. Faktor pendukung yang dapat meningkatkan keberagaman masyarakat desa padati mondok adalah adanya sarana dan pra sarana yang mencukupi, seperti adanya beberapa majlis ta'lim yang berdiri di desa padati mondok lalu adanya dukungan penuh dari K.H Hassan nawawi, dukungan penuh dari tokoh dan sesepuh masyarakat dan adanya kesadaran dari masyarakat desa.

Faktor penghambat dalam meningkatkan keberagaman masyarakat desa ialah, metode yang terasa monoton dan kurang kreatif dari pihak pondok pesantren dan semakin berkembangnya teknologi yang memanjakan para pemuda yang membuat mereka menjadi malas dalam menghadiri kajian-kajian yang diselenggarakan pihak pondok pesantren.

B. SARAN

1. Agar dalam meningkatkan keberagaman masyarakat dapat berhasil dengan baik, maka harus didukung dengan personil yang memiliki kemampuan dan bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat
2. Pondok pesantren perlu melakukan metode yang baru agar tidak terlihat monoton dan lebih terlihat kreatif

3. Pemberian pembelajaran agama kepada masyarakat itu sangat penting. Untuk itu pihak pondok pesantren khususnya sang pendiri tidak bosan-bosanya memberikan semangat dan selalu meningkatkan masyarakat agar selalu bertaqwa kepada Allah SWT
4. Menambahkan kegiatan yang sifatnya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT
5. Diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis untuk masyarakat desa dan menjadi panutan bagi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Abdullah, Taufik . dan Rusli, Karim. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia .2003.
- Asrori Ardiansyah M, *Metode Pembelajaran di Pesantren* . Malang: Tim Pengembang, Ilmu Pendidikan. 2007.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja, 2009.
- DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV*, Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bandung: PT Bina Ilmu. 1979.
- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Mizan. 2005.
- Jonathan Sarwono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Cet. XXVIII*, Bandung: Mizan. 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001 .
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Cet. I; Jakarta: Erlangga. 2002.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. 1997
- urwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1978.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.

- Reymond F Palautzion, *Invitation To The Psychology Of Religion*, Massachuset Aliyn an Bacon, 1996.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cet, 1 : Bandung: ALFABETA, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Sukandarrumidi, *Metedologi penelitian petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, Yogyakarta: GM Univ, 2002.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Wawancara dengan Pemimpin Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul

Awamil

Nama : K.H. Abi Hassan Nawawi

Jabatan : Pemimpin Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juli 2019 M/ 7 Dzulqaidah 1440 H

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil ?
2. Mengapa dinamakan Al-Ahsaniyah Darul Awamil, apakah ada artinya ?
3. Pada tahun berapa pondok ini didirikan ?
4. Bagaimana system pengajaran pondok pesantren ini?
5. Kitab-kitab apa saja yang diajarkan dan diunggulkan dipondok pesantren ini?
6. Apakah pondok pesantren ini mempunyai kurikulum dan apa saja isinya?
7. Apakah pondok pesantren iniin terbuka lebar untuk masyarakat Desa padati?
8. Bagaimana keadaan masyarakat Desa padati sebelum pondok pesantren ini didirikan ?
9. Apakah pondok pesantren ini didirikan hanya untuk masyarakat Desa padati?
10. Apakah pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama masyarakat Desa?

11. Usaha apa saja yang dilakukan pondok pesantren untuk meningkatkan pengetahuan agama masyarakat Desa?
12. Apa harapan pak kyai dan pondok pesantren dalam masyarakat Desa ini?

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Ahsaniyah Darul

Awamil

Nama : Ahmad Tajudin, Sumartono, Salim, Ono Haryono

Jabatan : Santri Pondok Pesantren

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Juli 2019 M/ 19 Dzulqoidah 1440 H

1. Sudah berapa lama menjadi santri di pondok pesantren ini ?
2. Apa saja kitab-kitab yang diajarkan dipondok pesantren ini?
3. Jam berapa saja pembelajaran dipondok pesantren ini dimulai?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan para santri diluar jam pembelajaran?
5. Apakah ada batas maksimum atau minimum umur untuk masuk dipondok pesantren ini?
6. Apakah santri dipondok pesantren ini dibolehkan untuk berinteraksi/bersosialisasi dengan masyarakat disekitar lingkungan pondok pesantren?
7. Apakah dekat hubungan santri dengan masyarakat Desa disini?
8. Apakah santri disini juga diterjunkan untuk mengajar pengajian/majlis ta'lim untuk masyarakat Desa disini?
9. Apakah pondok pesantren AL-Ahsaniyah mempunyai pengaruh/peran yang penting bagi masyarakat Desa disini?
10. Apakah harapan santri untuk pondok pesantren dan masyarakat Desa disini

Wawancara dengan Masyarakat Desa Padati Mondok

Nama : Ismed Ramdhoni

Jabatan : Masyarakat Desa Padati Mondok

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 Juli 2019 M/ 16 Dzulqoidah

1. Sudah berapa lama tinggal di Desa ini ?
2. Apakah pondok pesantren Al-Ahsaniyah mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat Desa disini ?
3. Bagaimana keadaan masyarakat Desa sebelum adanya pondok pesantren Al-Ahsaniyah?
4. Apakah masyarakat Desa padati menerima adanya pondok pesantren Al-Ahsaniyah?
5. Apakah dengan adanya pondok pesantren Al-Ahsaniyah masyarakat Desa menjadi lebih religius?
6. Apakah sebelum adanya pondok pesantren Al-Ahsaniyah masyarakat Desa padati kurang mengetahui tentang ilmu keagamaan?
7. Tahun berapa sekiranya itu terjadi?
8. Apakah pernah terjadi percekocokan/perselisihan antara masyarakat Desa dengan warga Pondok pesantren Al-Ahsaniyah?

Hasil Wawancara Dengan Pendiri Pondok Pesantren K.H Abi Hassan

Nawawie

1. Sejarah terbentuknya pondok pesantren ini karena saya sewaktu mesantren almarhum ayah saya berbicara terdahap saya agar ia punya tanah ingin bermanfaat untuk masyarakat lalu saya juga diusir dari pondok saya oleh guru saya K.H Abah Tutang beliau memerintahkan saya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang sudah saya punya.
2. Artinya ialah Al-Ahsaniyah diambil dari nama saya Hassan, lalu Darul Awamil artinya daerah para pembaca kitab awamil.
3. Pada tahun 1990
4. System pengajaran dipondok ini bersifat tradisonal dengan cara belajar seperti sorogan, pasaran dan lain sebagainya.
5. Kitab-kitab nahwu sharaf, fiqih, hadist, tassawuf, tauhid.
6. Kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren salafiyah (tradisional) ini tidak mengikat dan bukan dalam bentuk materi pelajaran, melainkan didasarkan atas kajian kitab kuning (kutub at-turats) serta dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu bahasa (nahwu-sharaf) akhlaq, tassawuf, fiqih, tafsir, hadist, dan ulumur Qur'an dengan kitab kitab seperti fathul mu'in, jurumiyah, manday awamil, fathul qorib, tanqihul qaul, durratun nasihin, ta'lim mu ta'alim, dan lain sebagainya. Semuanya disampaikan dalam metode pengajaran sorogan.
7. Sangat terbuka bukan hanya untuk masyarakat Desa tetapi untuk semua umat muslim yang ada

8. Lumayan parah karna masih agak awam tentang agamanya
9. Seperti yang saya bilang tadi pondok pesantren ini terbuka lebar bukan hanya untuk masyarakat Desa saja tetapi untuk semua umat muslim yang ingin belajar
10. Ya untuk meningkatkan pengetahuan agama masyarakat
11. Banyak itu seperti mendirikan majlis ta'lim mendirikan TPA dan lain sebagainya.
12. Harapanya untuk tetap istiqomah dalam menunaikan ibadah terhadap Allah SWT.

Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren AL-Ahsaniyah Darul

Awamil

1. Sudah 4 tahun
2. Banyak ada kitab jurumiyah, uqudul jain, fathul mu'in, fathul qorib dan lain sebagainya.
3. Setiap habis shalat lima waktu dan jam jam senggang lainnya
4. Ada yang masak, pergi kegunung untuk mencari rumput untuk kambing pak kyai, mencari kayu bakar atau istirahat dikamar
5. Engga ada bebas untuk semua kalangan dan umur
6. Sangat dianjurkan oleh kyai untuk berinteraksi dengan masyarakat agar nantinya sudah terbiasa menghadapi masyarakat sewaktu sudah lulus dari ponpes
7. Sangat dekat bahkan kadang masyarakat memberikan beras satu karung untuk makan santri
8. Ya juga diterjunksan agar nanti tidak kaku sewaktu pulang kerumah apa bila diperintahkan untuk mengajar
9. Sangat punya karna ponpes ini lah yang membuat masyarakat menjadi lebih teratur dalam menjalankan ibadahnya
10. Harapanya agar masyarakat tetap istiqomah dalam beribadah dan tidak terbawa terhadap hal-hal yang negative.

Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Desa Padati Mondok

1. Sudah dari lahir sudah tinggal disini
2. Sangat punya
3. Sebelumnya agak kacau karena banyak hal hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti masih suka percaya akan hal hal yang dikeramatkan dan menaru sesajian ditempat tersebut
4. Sangat menerima, karena dengan adanya pondok pesantren masyarakat menjadi lebih paham akan pengetahuan agama.
5. Benar sekali, karena sebelum adanya ponpes ini masyarakat disini masih agak awam tentang pelajaran agama

Hasil Dokumentasi



1



2



3



4

¹ Foto bersama santri sehabis wawancara

² Foto santri sewaktu maulidan

³ Majlis ta'lim malam jum'at



5



6

⁴ Majlis ta'lim malam sabtu

⁵ Makan bersama santri sehabis wawancara

⁶ Pondok pesantren Al-Ahsaniyah Darul Awamil



⁷ Majlis ta'lim malam minggu



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 11 /F.6-UMJ/IV/2019
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Jakarta, 26 Rajab 1440 H
2 April 2019 M

Yth.
Bapak Dr. Mahmudin Sudin, M.A.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
tempat

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : MUHAMMAD ARTHUR ZULFIQAR
Nomor Pokok : 2015510065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Proposal Penelitian Peran Pondok Pesantren Al - Ahsaniyah Darul Awamil dalam Meningkatkan Keberagamaan di Masyarakat Padati Mondok Ciampea Bogor*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan *termakasih*.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD ARTHUR ZULFIQAR
 No. Pokok : 2015510065
 Judul Skripsi : *Proposal Penelitian Peran Pondok Pesantren Al - Ahsaniyah Darul
 Awamil dalam Meningkatkan Keberagamaan di Masyarakat Padati
 Mondok Ciampea Bogor*
 Pembimbing : Bapak Dr. Mahmudin Sudin, M.A.
 Tanggal Berakhir : 2 April s.d. 2 Oktober 2019

3 Oktober 2019 s.d. 3 April 2020



No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	2/4/2019	proposal	revisi peran menyaji Cepaya!	Li
2.	4/4/2019	Bab I	perbaikan CB, dan Liputan, Fokus & Sub fokus, kemas masalah!	Zurufi
		Bab I	Perbaikan Bab I	Zurufi
		Bab II	Revisi Bab II	Zurufi
		Bab IV	Perbaikan peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat	Zurufi
	22 Oktober 2019	Bab V	file dan foto di Ace	Zurufi